

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci

Regil Sriandila¹, Dadan Suryana², Nenny Mahyuddin³

Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat
regilsriandila30@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the independent curriculum for PAUD Nurul Ikhlas in Kemantan Kebalai, Kerinci, Indonesia. The independent curriculum has changed the paradigm in implementing education at PAUD Nurul Ikhlas. Even though the number of students is 40 people with 5 teachers and 1 educator, PAUD Nurul Ikhlas is a very important PAUD in Kemantan Kebalai in an effort to provide facilities for healthy and optimal child growth and development in accordance with community values, norms & expectations. Research using descriptive quantitative research methods. Data collection was carried out by questionnaire, literature study, observation, and the documentary method. The instruments that researchers use are as follows. Questionnaire and Documentation Guidelines. The results of the study show that Nurul Ikhlas PAUD Education in implementing the independent curriculum is carried out by providing maximum and rich experience and stimulation. So it is necessary to have a conducive environment for the growth and development of children in Kemantan Kebalai. The method and approach used is an independent learning-based approach, including play-learning.

Keywords: Early Childhood Education, Implementation, Independent Curriculum, Child Development

Abstrak

Di Kemantan Kebalai, Kerinci, Indonesia, kurikulum merdeka PAUD Nurul Ikhlas akan dianalisis dalam penelitian ini. Kurikulum merdeka telah mengubah pendekatan PAUD Nurul Ikhlas dalam penyelenggaraan pendidikan. PAUD Meski terdaftar di sana sebanyak 40 anak dengan 5 pengajar dan 1 pendidik, Nurul Ikhlas merupakan PAUD yang sangat berarti di Kemantan Kebalai dalam upaya penyediaan fasilitas tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter, studi literatur, observasi, dan survei. Adapun peralatan yang digunakan peneliti antara lain sebagai berikut. pedoman untuk dokumentasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana PAUD Pendidikan Nurul Ikhlas mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memberikan berbagai pengalaman menarik dan kegiatan yang merangsang. Oleh karena itu Kemantan Kebalai harus menawarkan setting yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Paradigma pembelajaran berbasis bermain berdasarkan pembelajaran mandiri telah diterapkan.

Kata Kunci: Pendidikan Usia Anak Dini, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Tumbuh Kembang Anak

Copyright (c) 2023 Regil Sriandila, Dadan Suryana, Nenny Mahyuddin

Corresponding author: Regil Sriandila

Email Address: regilsriandila30@gmail.com (Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat)

Received 30 December 2022, Accepted 31 December 2022, Published 08 Januari 2023

PENDAHULUAN

Negara yang baik adalah negara yang menghargai nilai warganya. Kualitas itu didasarkan pada sumber daya manusia negara tersebut. Kualitas negara akan dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima anak-anak saat ini, khususnya pendidikan formal yang mereka terima di sekolah, apa yang mereka pelajari di sana, apa yang akan mereka capai di sana, dan bagaimana kurikulum disusun. Pendidikan yang memadai diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang hebat.

Pendidikan adalah proses yang membantu orang memperoleh pengalaman hidup yang berdampak positif pada perkembangan mereka dalam berbagai konteks. Sejak seorang anak lahir

sampai mereka mencapai tingkat sekolah yang lebih tinggi, pendidikan berlangsung. klaim Masitoh dan Setiasih (2007). Dalam budaya masa kini, pendidikan diantisipasi tidak hanya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga dengan harapan agar anak memperoleh moral yang lebih kuat, cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik, dan rasa integritas yang lebih dalam. (Suryana, 2014). Inilah penanaman karakter yang selama ini dilakukan sebagai gerakan nasional. (Syarifah, 2019) . Membangun karakter anak memang sulit karena banyaknya persoalan, tantangan, dan realita yang masih ada (Yang Mulia, 2018). Oleh karena itu, pengembangan karakter harus dimulai pada masa pendidikan anak usia dini (di Indonesia dikenal dengan PAUD atau RA) (Suryana, 2021) .

Sokhibah dan Komalasari (2015) mendefinisikan PAUD sebagai “tingkat pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak usia 0 sampai 6 tahun sebelum mereka mengikuti pendidikan dasar.” 20 Tahun 2003 adalah maksud dari Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 agar anak memperoleh pendidikan yang membantunya tumbuh baik jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dalam bidang studi yang dipilihnya. (Noor,2018). Tujuan PAUD adalah untuk membina potensi anak secara utuh. Pendidikan anak usia dini sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi (2018) merupakan subbidang pendidikan yang bertujuan untuk membina pertumbuhan dan kedewasaan yang sehat sejak dini. Jadi, sangat penting bagi anak-anak kecil untuk memiliki landasan ketabahan moral untuk membimbing mereka melalui proses pendidikan. Referensi: (Suryana, 2013a).

Tuhan memberikan anak kepada orang tua agar mereka dapat membentuk mereka menjadi orang baik sementara pikiran dan jiwa mereka masih terbuka dan lunak, seperti yang dianut oleh ajaran pendidikan Al-Ghazali. Setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah. Aryanti, 2016; Agus, 2018. Dampak terhadap kehidupan seseorang dapat dimulai sejak lahir, dan pendidikan sejak dini sangatlah penting. Selain itu, Al-Ghazali membagi jenjang pendidikan anak menjadi dua tahap, yang pertama terjadi antara usia 1 dan 4 tahun, dan yang kedua terjadi antara usia 5 dan 7 tahun. seperti dilansir (Khusni, 2018). Mengembangkan karakter anak muda adalah langkah awal untuk menciptakan individu yang sejati. Seorang anak muda harus dididik untuk berbicara dengan baik kepada orang lain, berani menghadapi bahaya, sopan dan sabar dengan orang dewasa yang lebih berpengalaman, dan mematuhi orang tuanya setiap saat. Anak-anak antara usia 5 dan 7 tahun perlu diberi petunjuk spiritual, tata krama yang baik, dan aktivitas fisik. Suryana dan Hijriani (2021) menggunakan ini sebagai sumbernya. Mereka perlu belajar cara shalat yang benar, cara berpuasa yang benar, dan cara membedakan yang baik dan yang salah. Selain itu, kata Al-Ghazali, membiarkan anak bermain baik untuk kesehatan dan pembelajarannya. Berdasarkan penelitian Jailani (2014) Bermain tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi terapi setelah seharian belajar.(Hartinah et al., 2019).

Kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dibuat dengan hati-hati berdasarkan standar di mana siswa dapat berlatih dan menjadi mahir dalam pengetahuan dan kemampuan khusus mata

pelajaran. (Yunita & Suryana, 2022) . Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pengalaman akademik yang berkualitas, kurikulum berfungsi sebagai panduan terakhir bagi semua pendidik tentang apa yang penting untuk proses belajar mengajar. Organisasi, struktur, dan perhatian kurikulum semuanya dirancang untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran siswa. Tujuan, teknik, sumber daya, dan evaluasi yang diperlukan untuk mempromosikan pengajaran dan pembelajaran yang efisien harus dimasukkan dalam kurikulum. (Holifurrahman, 2020) . Wafi (2017) Peran kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran dibatasi. Dalam pendekatan ini, kurikulum dibuat untuk memberikan kesempatan baru kepada siswa yang dapat mereka kembangkan seiring pertumbuhan pribadi mereka sendiri. (Matsuroh, 2010; Alawiyah, 2013 ; Nugraha, 2022) . Hal ini sejalan dengan pandangan Mahrus (2021) bahwa dalam merancang kegiatan belajar mengajar dan mengumpulkan, mengatur, dan menilai perkembangan siswa, kurikulum bagi instruktur digunakan sebagai pedoman kerja. Oleh karena itu, untuk berlangsungnya proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan.

Penelitian (2020) menunjukkan bagaimana informasi yang diperoleh saat bermain adalah pengetahuan yang tidak terlihat dicapai melalui kerja keras. Hal-hal yang kami lakukan untuk tugas berbeda dari ini. Saat belajar dianggap menantang, kemampuan kita untuk berkonsentrasi mungkin tampak terbatas dan akhirnya habis. Keadaan mengalir, yang merupakan sensasi psikologis dari terserap sepenuhnya dan antusias dalam apa yang Anda lakukan, juga sulit diperoleh. Titik masuk yang jelas ke dalam keadaan mengalir adalah permainan.

Anak-anak memperoleh berbagai kemampuan yang akan mereka butuhkan sepanjang hidup mereka melalui permainan dan penggunaan mainan edukatif (Suryana, 2016). Anak-anak di seluruh dunia berpartisipasi dalam permainan pura-pura yang meniru jenis keterampilan yang mereka perlukan sebagai orang dewasa, menunjukkan bahwa jenis permainan ini adalah olahraga (Suryana & Hijriani, 2021). Anak-anak juga belajar melalui permainan pura-pura ketika diberi informasi oleh teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten (Romanti & Rohita, 2021; Nuraeni, 2014).

Pendidikan anak usia dini memainkan banyak peran berbeda saat bermain dengan anak-anak dan menggunakan berbagai metodologi pembelajaran (Zaini, 2019). Untuk memperluas pemikiran mereka, mereka terus berdialog dengan anak-anak. Mereka memberikan keseimbangan yang sehat antara pembelajaran yang didorong oleh anak-anak, dimulai oleh anak-anak, dan dibantu oleh guru (Hasanah, 2018). Anak didorong untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, mencipta, dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mereka bantu ciptakan (Rahmadani et al., 2019). Untuk membina hubungan, pendidik terlibat dengan anak kecil dan bayi baru lahir. Untuk mencapai hal ini, mereka terlibat dalam rutinitas dan aktivitas bermain. Selain itu, mereka melihat peluang pendidikan yang tidak direncanakan saat terjadi dan memanfaatkannya untuk memperkuat pembelajaran anak-anak. Sesuai dengan penjelasan penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana implementasi kurikulum mandiri PAUD Nurul Ikhlas di Kemantan Keblai, Kerinci, Indonesia.

METODE

Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data terukur dari sampel yang representatif dari suatu populasi untuk analisis statistik. Metode ini sering digunakan dalam riset pasar karena membantu kami mendapatkan informasi tentang kelompok demografis tertentu dan menguraikan karakteristiknya. Penelitian deskriptif kuantitatif non-eksperimental melibatkan penggunaan pengukuran numerik dari faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti (Heryana, 2020). Menurut halaman kami tentang penelitian deskriptif, yang mengkategorikan berbagai jenis penelitian berdasarkan "tujuan penelitian" mereka, ini adalah jenis penelitian yang dikenal sebagai "deskriptif". Menggunakan istilah "kuantitatif" menunjukkan bahwa nilai numerik digunakan untuk menggambarkan variabel. Metodologi dan strategi yang digunakan dalam penelitian deskriptif kuantitatif meliputi penelitian observasional dan penelitian survei.

Topik penelitian yang mengandung variabel yang dapat dikuantifikasi secara kuantitatif sangat cocok dengan pendekatan deskriptif kuantitatif (Daniel, 2016). Memilih prosedur yang rasional terhadap masalah yang akan diteliti merupakan bagian integral dari penelitian deskriptif kuantitatif (Salkind, 2008). Itu adalah subjek penelitian, tantangan penelitian, metode yang akan digunakan untuk menentukan tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian, dokumentasi populasi, perhitungan ukuran sampel, pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan diseminasi merupakan komponen dari proyek penelitian yang dirancang dengan baik.

Dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kurikulum PAUD Merdeka Nurul Ikhlas diimplementasikan di Kemantan Kebalai, Kerinci, Indonesia, kami menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Ini memberi para peneliti dan akademisi alasan untuk memilih beberapa pendekatan atau proses daripada yang lain pada saat-saat tertentu dalam proses penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Kajian Teoritis

Untuk anak-anak dengan tantangan perkembangan dan pembelajaran, Maria Montessori mengembangkan strategi instruksional. Kemudian, dia mengubah pendekatannya untuk anak-anak dengan perkembangan dan kecerdasan yang khas. Anak-anak dapat mengikuti mata pelajaran yang menarik minat mereka dalam suasana yang terencana dan terorganisir dengan baik berkat Metode Montessori. Dengan kata lain, menurut Syafri (2013) dan Elytasari (2017), anak muda mengelola pendidikannya sendiri.

Lingkungan belajar yang khas dibangun oleh Montessori (dalam Windiastuti, 2020) dan termasuk (a) ruang bagi anak untuk bereksplorasi dengan kecepatannya sendiri; (b) tata letak sumber daya yang terencana dan terorganisir; (c) lingkungan yang ramah dan menarik; (d) materi yang

mempromosikan pembelajaran langsung; (e) pengelompokan vertikal sesuai usia (usia 2-12, 36, 912, dan 1215); dan

Pendidikan Montessori didasarkan pada gagasan bahwa seorang anak di bawah usia enam tahun belajar paling baik melalui pengalaman sensorik langsung dengan objek yang sebenarnya. Kehidupan Praktis, Sensorik, Matematika, Bahasa dan Literasi, Subjek Budaya (termasuk Geografi, Sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Eksperimental), dan Subjek Kreatif adalah kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan kurikulum Montessori (Seni dan Kerajinan, Musik dan Gerakan, Drama). Keagungan kepribadian seseorang, menurut Maria Montessori, sudah dibawa sejak lahir. Berlawanan dengan kepercayaan populer, metodologi Montessori tidak dikembangkan pertama kali untuk bayi. Dia mulai dengan anak-anak muda tiga dan setua enam. Menurut Montessori, "Manusia harus diajari untuk menghargai keagungannya dan layak atas kekuatan yang dimilikinya," karena ia percaya bahwa setiap anak adalah embrio spiritual dan perlu dididik seperti itu.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak melewati empat tahap pembelajaran yang berbeda. Dia meneliti asal-usul kecerdasan dan proses pembelajaran anak-anak kecil dalam tesisnya. Piaget membedakan antara empat periode perkembangan, yaitu Baškale et al. (2009) mengklasifikasikan sebagai berikut: periode sensorimotor; periode pra-operasional; masa operasional konkret; dan periode operasional formal. Antara usia 0 dan 2, anak-anak berada dalam tahap sensorimotor. Dua hingga tujuh tahun diperlukan untuk fase pra-operasional.

Perkembangan kognitif mengacu pada perubahan jangka panjang dalam proses berpikir dan memori yang membentuk kognisi. Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, mengembangkan teori tahap kognitifnya, yang merupakan salah satu sudut pandang perkembangan kognitif yang paling terkenal. Piaget mengembangkan dan meneliti narasi tentang bagaimana anak-anak dan remaja pada akhirnya belajar berpikir jernih dan ilmiah. Menurut Piaget, asimilasi (menyesuaikan pengalaman baru ke dalam gagasan yang ada) dan akomodasi bekerja bersama untuk mempromosikan pembelajaran (menyesuaikan konsep agar sesuai dengan pengalaman baru). Baik pembelajaran jangka pendek maupun perubahan perkembangan jangka panjang dihasilkan dengan mengganti kedua proses ini. Penekanan utama teori kognitif Piaget adalah perkembangan jangka panjang (Marwaha, 2017). Anak yang lebih besar tidak hanya berpikir lebih cepat daripada yang lebih muda. Sebaliknya, pemikiran anak kecil vs anak yang lebih besar berbeda dalam kualitas dan kuantitas.

Piaget mengemukakan bahwa berbagai fase perkembangan kognitif terjadi sejak bayi hingga remaja akhir setelah mempelajari anak-anak dengan cermat. Serangkaian proses berpikir dengan empat kualitas utama disebut sebagai "tahapan": Fase selalu berlangsung dalam urutan yang sama. Tidak pernah ada tahapan yang dilewati. Setiap langkah berbeda secara signifikan dari yang sebelumnya. Setiap langkah yang mengikuti menggabungkan yang sebelumnya. Ini pada dasarnya adalah paradigma pembangunan "tangga". Dalam teori perkembangan kognitifnya, Piaget mengidentifikasi empat tahap utama: kecerdasan sensorimotor, pemikiran praoperasional, pemikiran

operasional konkret, dan pemikiran operasional formal. Setiap tahap secara kasar berhubungan dengan tahap perkembangan masa kanak-kanak. Rahldi dan Karmiloff-Smith (2017).

Bagaimana dengan Kurikulum Merdeka?

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Mulyani, 2015). Remaja menerima stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan spiritual mereka sebagai persiapan untuk studi akademis lebih lanjut.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah terjadi peningkatan jumlah anak yang mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di seluruh Asia dan seluruh dunia (Kemendikbud). Terdapat lebih dari 72,35 persen anak Indonesia di bawah usia 3 tahun mengikuti program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). PAUD telah membantu lebih dari 57.526 orang di sekitar mereka. Hanya 23.737 yang pernah mendapatkan layanan PAUD, artinya 6,5 juta lainnya atau sekitar 34,84 persen belum.

Menurut Saipudin (2013), berikut adalah beberapa ciri pembeda program prasekolah di Indonesia: Pendidikan anak usia dini di Indonesia diberikan kepada anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun; 2) Program PAUD menawarkan berbagai layanan, antara lain Taman Kanak-Kanak (untuk anak usia 4-6 tahun), Playgroup (dengan prioritas anak usia 2-4 tahun), dan Daycare (dengan prioritas anak usia 0-6 tahun); dan 3) hanya Taman Kanak-Kanak yang merupakan bagian dari jalur pendidikan formal, sedangkan Play Group dan Daycare merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud RI) akan terus berupaya meningkatkan standar program prasekolah dan taman kanak-kanak di seluruh negeri. kelas prasekolah untuk waktu setidaknya satu tahun.

Tabel 1. Jumlah PAUD dan TK di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Tidak	TAHUN	
	2017	2021
1	144	326
2		

Untuk TK di Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai saat ini sudah terakreditasi B. Di Desa Kemantan Kebalai, Kec. Air Hangat Timur Kab. Kerinci Prov. Jambi, ada sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Nurul Ikhlas bernama TK Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai.

Tabel 2. Data PTK dan PD

Data PTK dan PD					
No.	Keterangan	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Pria	0	0		30
2	Wanita	5	1	6	10
TOTAL		5	1	6	40

Informasi:

- Penghitungan jumlah PTK adalah yang telah mendapat penugasan, status aktif dan terdaftar di sekolah dasar.
- Singkatan:
 1. PTK = Guru ditambah Tendik
 2. PD = Mahasiswa

Tabel 3. Data Sarpras

Data Sarpras		
No.	Keterangan	Jumlah
1	Kelas	1
2	Ruang Lab	0
3	Ruang Perpustakaan	0
TOTAL		1

Status akreditasi TK Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai saat ini adalah B. Merupakan sekolah setingkat TK swasta yang dikelola oleh Yayasan Nurul Ikhlas, TK Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai terletak di Desa Kemantan Kebalai di Kec. Air Hangat Timur Kab. Kerinci Prov. Jambi.



Gambar 1. Bupati Kerinci Dr. H. Adirozal, M.Si. Pembukaan Acara Gebyar PAUD

PAUD, sering disebut sebagai "masa emas perkembangan", adalah program pendidikan yang ditawarkan kepada anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun sebelum mereka memulai sekolah dasar. (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017). Selain itu, karena kerentanan mereka pada usia ini, anak-anak dapat mengalami cedera jika diperlakukan dengan tidak semestinya. Oleh karena itu, pelaksanaan PAUD harus tepat sasaran dan sejalan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Tujuan program PAUD adalah untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak agar mereka memiliki prasyarat fisik, mental, dan sosial-emosional untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, bukan untuk mencari sesuatu yang harus diperoleh pada jenjang sekolah selanjutnya.

Tujuan utama lembaga PAUD adalah untuk mendorong pembelajaran anak agar dapat memaksimalkan potensinya dan mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Stimulus PAUD efektif dilaksanakan sejalan dengan dukungan lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada anak-anak untuk menjadi taman pendidikan prasekolah tingkat dasar.

Tentu diperlukan kurikulum yang mantap agar bisa mendidik anak. Tentu saja, kurikulum yang solid ditangani dengan baik.

Dalam pendekatan ini, banyak elemen dan segi memiliki dampak besar pada kurikulum sebagai alat. Pemberdayaan di bidang pengelolaan kurikulum atau penyelenggaraan lembaga pendidikan adalah salah satunya. Proses dan mekanisme tersebut tentu saja sangat menitikberatkan pada hasil yang efektif dan efisien, sejalan dengan tujuan yang diharapkan, di berbagai sektor dan aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Akibatnya, ilmu manajemen sangat penting untuk dunia pendidikan, terutama ketika datang untuk mengelola kurikulum. Pengelolaan atau pengolahan kurikulum lembaga pendidikan menunjukkan keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan yang digariskan dalam teks dan mempraktekannya. Kurikulum dalam bentuk tertulis tidak akan ada jika manajemen berhenti (Hasudungan et al., 2022).

Sistem pembelajaran dan pengelolaan kurikulum anak usia dini lebih terfokus pada perkembangan anak atau *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Pengelolaan dan/atau penyelenggaraan lembaga pendidikan harus mengolah isi pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru mengawasi kurikulum yang digunakan di lembaga mereka sesuai dengan undang-undang yang berlaku saat ini. Anak harus mampu mengelola kurikulum secara efektif dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini guna membangun kapasitasnya sebagai pengajar. Kemampuan untuk mengawal kurikulum sesuai dengan undang-undang yang ada merupakan persyaratan bagi pendidik. Kurikulum memiliki peran penting dalam bagaimana pembelajaran dipraktikkan. Oleh karena itu, memiliki administrasi yang efektif sangat penting dalam lembaga pendidikan, khususnya yang berfokus pada pendidikan anak usia dini. (Saril, 2019).

Tidak terlepas dari rancangan kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah lembaga pendidikan resmi dan informal. Kurikulum berfungsi sebagai landasan proses pendidikan dan membantu lembaga pendidikan tinggi mencapai tujuannya. Kurikulum adalah kumpulan pengaturan dan rencana yang berfungsi sebagai pedoman untuk mempraktekkan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. (Sumiati & Ahmad, 2021).

Paradigma pembelajaran yang berbeda seperti daerah, pelosok, dan pusat diselenggarakan oleh lembaga PAUD. Tidak diragukan lagi, pendekatan pembelajaran PAUD berupaya melakukan inovasi di sejumlah bidang yang berkaitan dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki model inovasi pembelajaran yang sesuai untuk memajukan bidang-bidang tertentu dari perkembangan anak. Anak usia dini berbeda dengan anak yang lebih tua darinya dalam beberapa hal, oleh karena itu diperlukan strategi atau teknik pengajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran anak usia dini. Dua strategi tersebut adalah pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam lingkaran dan strategi yang berpusat pada waktu. pada pendidikan anak-anak.

Untuk mencapai tujuan, manajemen melibatkan upaya untuk mengatur, mengendalikan, dan / atau mengarahkan interaksi pendidikan antara siswa, instruktur, dan lingkungan. Administrasi kurikulum pendidikan anak usia dini, sementara itu, memerlukan administrasi yang efektif dan efisien

dari kumpulan sumber daya instruksional yang harus dipelajari anak-anak untuk mengalami perkembangan sebaik mungkin. Akibatnya, salah satu komponen kunci dari sebuah lembaga pendidikan adalah manajemen kurikulum. Prinsip dasar manajemen kurikulum, secara garis besar, adalah mendorong instruktur untuk menciptakan dan terus meningkatkan teknik pembelajaran sambil mengarahkan proses pembelajaran yang lancar dengan tolok ukur untuk pencapaian tujuan siswa.

Perasaan identitas anak-anak, menjadi, dan didukung oleh bermain. Bermain membantu anak-anak tumbuh secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual karena memberi mereka kesempatan untuk:

1. mengasah kemampuan fisik Anda
2. Lepaskan kekuatan
3. Kembangkan kebiasaan dan kemampuan yang bertanggung jawab secara sosial.
4. Temukan diri sendiri dan orang lain.
5. Kembangkan kepercayaan diri dan harga diri Anda.
6. Pelajari dan gunakan banyak bahasa.
7. Kembangkan imajinasi, kreativitas, dan rasa ingin tahu Anda.
8. tumbuh dan mengejar kepentingan mereka sendiri
9. mengekspresikan individualitas dan kepribadian mereka
10. Selidiki sumber daya, alat, dan benda-benda alam.
11. mengasah kemampuan pemecahan masalah Anda
12. Kembangkan otonomi dan kemandirian Anda
13. Buat koneksi dan ide
14. Buat hubungan antara pengetahuan baru Anda dan pengalaman lama Anda.
15. Mengajukan pertanyaan.

Akal, tubuh, dan jiwa semuanya dipandang saling bergantung dalam pendidikan holistik. Membangun kurikulum dengan perspektif yang luas. Pendidik yang memiliki pandangan holistik terhadap anak-anak tidak hanya memperhitungkan perkembangan intelektual anak-anak mereka, tetapi juga kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual mereka. Meskipun mereka mungkin merencanakan atau mengevaluasi dengan fokus pada tujuan atau komponen pembelajaran tertentu, pendidik melihat perkembangan siswa saling berhubungan dan terkait. Yaitu: (Hasudungan & Sartika, 2020).

Perencanaan kurikulum holistik mengakui saling ketergantungan kecerdasan, tubuh, dan jiwa siswa. Pendidik anak usia dini yang menggunakan pendekatan holistik mempertimbangkan tidak hanya aspek intelektual perkembangan anak tetapi juga kesehatan fisik, mental, hubungan dengan orang lain, dan pertumbuhan spiritual. Guru melihat tumbuh kembang anak sebagai suatu proses yang utuh dan saling berhubungan, sekalipun merencanakan dan menilai dengan fokus pada tujuan atau komponen pembelajaran tertentu.

1. Adalah program yang dibuat untuk memaksimalkan kebutuhan, minat, bakat, dan keterampilan unik setiap anak.
2. Dalam pengaturan ini, instruktur secara teratur memantau anak dan kelompok anak tertentu untuk menemukan dan memperbaiki masalah dengan kurikulum yang bersangkutan.
3. di mana lingkungan dan pengalaman melayani keterampilan dan hasrat anak.
4. Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memilih dan mengambil keputusan.
5. Memungkinkan anak-anak merencanakan dan mengarahkan permainan mereka sendiri.
6. Sebagian besar latihan tidak dibatasi, yang menumbuhkan imajinasi anak dan kemampuan memecahkan masalah.
7. Dalam setting ini, guru membina interaksi antara anak dan orang dewasa yang produktif.
8. Manfaatkan banyak kesempatan untuk mengembangkan rasa otonomi, akuntabilitas, dan kemandirian Anda.
9. Menerima perbedaan dan inklusif.

Ketika suasana pembelajaran mencerminkan dan meningkatkan kehidupan dan identitas anak-anak dan keluarga yang terlibat dalam lingkungan tersebut dan memenuhi minat dan kebutuhan mereka, mereka adalah tempat yang disambut baik. Pengaturan yang dinamis dan dapat disesuaikan yang mempertimbangkan minat dan keterampilan setiap anak adalah pengaturan yang mendorong pembelajaran. Mereka mengizinkan anak-anak dan keluarga untuk berbagi ide, hobi, dan pertanyaan sambil mengakomodasi berbagai kemampuan belajar dan preferensi belajar. Lingkungan belajar di Australia mencakup area belajar di luar ruangan. Mereka menyediakan berbagai opsi yang tidak dapat diakses di dalam. Tumbuhan, pohon, taman yang dapat dimakan, pasir, batu, tanah, air, dan fitur alam lainnya dapat ditemukan di ruang bermain dalam suasana alami. Area-area ini mendorong keterlibatan tanpa batas, spontanitas, pengambilan risiko, eksplorasi, pembelajaran, dan hubungan dengan alam. Mereka mendorong rasa hormat terhadap alam, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan menyediakan tempat untuk pendidikan lingkungan yang efektif.

Semua bagian dari pendidikan anak harus didukung, dan baik lingkungan dalam maupun luar ruangan harus memfasilitasi komunikasi antara siswa muda, pendidik anak usia dini, keluarga, dan komunitas yang lebih besar. Mereka harus memberikan kesempatan untuk diskusi kelompok yang berkelanjutan dan pembelajaran kolaboratif. Materi yang mencerminkan apa yang alami dan familiar sekaligus memperkenalkan inovasi untuk memicu perhatian dan mendorong kognisi dalam istilah yang lebih rumit dan abstrak meningkatkan pembelajaran. Misalnya, teknologi digital dapat membuka dunia bagi anak-anak dan mendorong akses ke sumber daya dan pemikiran kreatif. Sumber daya dan lingkungan juga dapat menyoroti kebutuhan kita untuk mengamankan masa depan yang berkelanjutan dan menyadari anak-anak akan tanggung jawab mereka untuk melestarikan lingkungan. Mereka dapat mempromosikan kekaguman, kepositifan, dan apresiasi terhadap alam.

Lingkungan belajar adalah tempat yang disambut baik ketika mencerminkan, meningkatkan, dan memenuhi minat dan kebutuhan anak-anak dan keluarga yang menggunakannya. Pengaturan yang

dinamis dan dapat disesuaikan yang menanggapi minat dan keterampilan setiap anak adalah lingkungan belajar. Mereka memperhitungkan berbagai kemampuan belajar dan preferensi belajar, dan mereka mendorong anak-anak dan keluarga untuk berbagi pemikiran, minat, dan pertanyaan mereka. Sistem pendidikan Australia mencakup area belajar di luar ruangan. Mereka memberikan banyak peluang yang tidak dapat diakses di dalam. Di alam, ruang bermain diisi dengan makhluk hidup seperti bunga, pohon, kebun sayur, pasir, batu, tanah, dan air. Komunikasi terbuka, interaksi dadakan, mengambil risiko, eksplorasi, belajar, dan terhubung dengan alam semuanya didorong di area ini. Mereka mendorong rasa hormat terhadap lingkungan, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan berfungsi sebagai platform untuk praktik pendidikan yang berwawasan lingkungan.

Setiap bagian dari pendidikan anak harus didukung oleh lingkungan dalam dan luar ruangan, yang juga harus mendorong dialog antara anak kecil, pendidik anak usia dini, keluarga, dan masyarakat luas. Mereka harus memberikan kesempatan untuk melanjutkan dialog dan pembelajaran kelompok. ' Ketika materi pembelajaran mewakili apa yang alami dan akrab sekaligus memperkenalkan inovasi untuk memicu minat dan membuat siswa berpikir dengan cara yang lebih rumit dan lebih abstrak, mereka meningkatkan pembelajaran. Teknologi digital, misalnya, dapat memberi anak-anak akses ke materi dan hubungan di seluruh dunia dan mempromosikan pemikiran orisinal. Sumber daya dan lingkungan juga dapat digunakan untuk menekankan kebutuhan kita untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan dan membantu anak-anak memahami kewajiban mereka sendiri untuk melindungi lingkungan. Mereka mungkin mempromosikan keajaiban, optimisme, dan pemahaman tentang alam.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka telah mengubah pendekatan PAUD Nurul Ikhlas dalam penyelenggaraan pendidikan. PAUD Nurul Ikhlas merupakan PAUD yang sangat berarti di Kemantn Kebalai dalam upaya memberikan fasilitas bagi tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat, meskipun ada 40 anak yang terdaftar di sana dengan 5 instruktur dan 1 tenaga pendidik. . Bahwa kurikulum merdeka dilaksanakan oleh Pendidikan PAUD Nurul Ikhlas dengan menggunakan pengalaman yang seluas-luasnya dan merangsang. Untuk itu, Kemantn Kebalai harus menyediakan setting yang mendukung tumbuh kembang anak. Metodologi berbasis pembelajaran merdeka yang menggabungkan pembelajaran bermain diadopsi.

REFERENSI

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Aspirasi*, 4(1), 65–74.
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>

- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. <https://core.ac.uk/download/pdf/234096396.pdf>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Başkale, H., Bahar, Z., Başer, G., & Ari, M. (2009). Use of Piaget's theory in preschool nutrition education. *Revista de Nutrição*, 22(6), 905–917. <https://doi.org/10.1590/S1415-52732009000600012>
- Daniel, E. (2016). The Usefulness of Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Researching Problem-Solving Ability in Science Education Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 91–100. <https://doi.org/2222-288X>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dedi. (2021, October 3). Hesti Haris Apresiasi Program Satu Desa Satu PAUD di Kerinci. *Www.Metrojambi.Com*. <https://www.metrojambi.com/read/2021/10/03/66492/hesti-haris-apresiasi-program-satu-desa-satu-paud-di-kerinci/>
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2045>
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Hartinah, U., Mayar, F., & Suryana, D. (2019). Efektivitas Mencetak Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan. *Jurnal Usia Dini*, 4(2), 55. <https://doi.org/10.24114/jud.v4i2.12093>
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/Insania.v23i2.2291>
- Hasudungan, A. N., Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2022). Learning Loss: A Real Threat in Education for Underprivileged Students and Remote Regions during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v7i1.2223>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2658>
- Heryana, A. (2020). *Desain Penelitian Non-Eksperimental* (Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif, Issue June). https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/342123421_Desain_Penelitian_Non-Eksperimental/links/5ee35006a6fdcc73be73a84f/Desain-Penelitian-Non-Eksperimental.pdf

- Holifurrahman, H. (2020). Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus. *INKLUSI*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>
- Inbrita.com. (2021, November 16). Gebyar PAUD 2021 Kabupaten Kerinci Wujudkan PAUD Berakhlak Mulia. *Inbrita.Com*.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Marwaha, S. (2017). Prevalence of Principles of Piaget's Theory Among 4-7-year-old Children and their Correlation with IQ. *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH*. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/28435.10513>
- Matsuroh, M. (2010). Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *Millah, ed(khus)*, 71–83. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art4>
- Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurna Pendidikan Universitas Garut*, 03(01), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v3i1.16>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nuraeni, N. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Rahmadani, F., Suryana, D., & Hartati, S. (2019). Pengaruh Media Sandpaper Letter Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Di TK Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.24036/104545>
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.17921>

- Rinaldi, L., & Karmiloff-Smith, A. (2017). Intelligence as a Developing Function: A Neuroconstructivist Approach. *Journal of Intelligence*, 5(2), 18. <https://doi.org/10.3390/jintelligence5020018>
- Romanti, S., & Rohita, R. (2021). Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Memecahkan Masalah Di Sentra Bahan Alam. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.587>
- Saipudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia Asep Saepudin (Mahasiswa S 3 PAUD UNJ-Angkatan 2010). *Cakrawala Dini - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <http://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10371/6425>
- Salkind, N. (2008). Quantitative Research Methods. In *Encyclopedia of Educational Psychology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963848.n224>
- Saril. (2019). TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) SEBAGAI WUJUD PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 963–972. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.430>
- Sokhibah, & Komalasari, D. (2015). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Melalui Bermain Bola Pada Anak Kelompok A. *PAUD Teratai*, 4(2), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/12100>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Sumiati, & Ahmad, A. (2021). Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 43–50. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5806>
- Suryana, D. (2013a). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. UNP Press Padang.
- Suryana, D. (2013b). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri N0. 58 TAHUN 2009. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 53. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4281>
- Suryana, D. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini* (No. 9789790117188). <https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4107-dasar-dasar-pendidikan-tk/>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik Di Taman Kanak-Kanak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67–82. <https://doi.org/10.21009/JPUD.111.05>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.

- Suryana, D., & Desmila. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain Balok. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 143–153. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077–1094. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1413>
- Syafri, F. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori Fatica. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori*, 1–13. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1529/1312>
- Syarifah. (2019). Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 2013). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 85–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.%25p>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Windiastuti, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)* [Univeristas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/69525/1/01.fulltext> - Endah Windiastuti [endahwindiastuti.2018.pdf](https://eprints.uny.ac.id/69525/1/01.fulltext)
- Yunita, L., & Suryana, D. (2022). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12526–12532. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3753/3709>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>.